

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kompetensi Profesional Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*Competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.¹

Menurut Moh. Uzer Usman Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.² Sementara dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi keguruan. Merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

³ Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.98.

standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme kemampuan guru tersebut akan memiliki arti yang sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh guru dalam jenjang apapun, karena hal ini sangat berhubungan dengan beberapa hal penting. seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, antara lain:⁴

a. Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru.

Kompetesi akan berfungsi sebagai alat penerimaan guru, dan dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan guru akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan.

b. Kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru.

Adanya tingkat kompetensi akan memberikan kemudahan dalam pembinaan guru mengenai kompetensi apa yang telah dimiliki dan kompetensi apa yang harus dikembangkan. dari sini akan nampak perbedaan guru yang memiliki kompetensi menuju keserasian dan peningkatan yang lebih baik.

c. Kompetensi guru dalam rangka penyusunan kurikulum.

Kurikulum pendidikan disusun atas dasar kompetensi guru, karena penyusunan kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi guru itu sendiri. untuk itu sebelum kurikulum disusun, maka kompetensi guru harus dikaji dan ditinjau secara matang dan mantap.

⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 35-36.

- d. Kompetensi guru penting dalam kaitannya dengan kegiatan PMB dan hasil belajar.

Guru memiliki kegiatan pokok dalam kegiatan belajar dan hasil belajar. Kegiatan dan hasil belajar seringkali ditentukan oleh keberadaan guru dalam proses pembelajaran, yang mana dalam pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh kualitas kompetensi guru tersebut. sebab guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik, begitu juga sebaliknya guru yang kompetensinya belum memadai akan menjadi sebab bagi kegiatan dan hasil belajar.

Dari beberapa penjabaran mengenai kompetensi dapat dikatakan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami, yang menjadi bekal mereka ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Demikian kompetensi guru yang menjadi landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya.

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

2. Macam-macam Kompetensi

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan usia dini, seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁵

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap siswa.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75.

- 8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kurang dalam aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga siswa cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.⁶

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh , termasuk mencontoh gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, wajar bila orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang membimbing anaknya.⁷ sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi

⁶ Ibid., hal 76.

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 117.

kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.⁸

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal. *Professionalisme* merupakan modal dasar bagi seorang guru untuk dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁹ Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (c) dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 118.

⁹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994), h. 23.

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁰

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru terhadap kompetensinya. Dalam bukunya Nana Sudjana dijelaskan ada 10 kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut adalah¹¹

- 1) Menguasai bahan materi.
- 2) Mengelola program belajar mengajar.
- 3) mengelola kelas.
- 4) Menguasai landasan pendidikan.
- 5) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 6) Menggunakan media dan sumber belajar.
- 7) Menilai prestasi siswa dalam pendidikan dan pengajaran.
- 8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Menguasai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Memahami uraian di atas, nampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

¹⁰ E.Mulyasa, *Op Cit*, h. 23.

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru, 1991), h. 19.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir 'd' dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:¹²

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitan dengan pendidikan, yang tidak

¹² E. Mulyasa, *Op Cit*, h. 137.

terbatas dalam pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.¹³

Merujuk dari penjelasan di atas, tugas dan tanggung jawab guru sangatlah berat, karena peran guru di sini tidak hanya di sekolah, akan tetapi bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Apalagi guru agama yang akan menjadi sorotan di dalam masyarakat. Oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang guru. Apabila guru sudah memiliki kompetensi yang memadai maka guru tersebut akan mampu mendidik dan membimbing siswanya dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. dalam tulisan ini penulis hanya mengambil satu kompetensi yang akan dibahas, yaitu: kompetensi profesional bagi seorang guru, khususnya bagi guru PAI.

3. Kompetensi Profesional Guru PAI

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua siswa.¹⁴

Profesi menurut Islam adalah pekerjaan, harus dilakukan karena Allah. Maksudnya ialah karena diperintahkan oleh Allah, dalam kenyataannya, pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain akan tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. dari sini dapat diketahui bahwa

¹³ Ibid., h. 137.

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Isla: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*, (Jogjakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), h. 38.

pekerjaan atau profesi dalam Islam dilakukan untuk pengabdian kepada dua obyek: *pertama* pengabdian kepada Allah dan *kedua* sebagai pengabdian dan dedikasi kepada manusia atau kepada orang lain sebagai obyek pekerjaan itu.¹⁵

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Islam mementingkan profesionalitas yang diukur dari nilai keikhlasan bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang diemban hanya untuk mencari keridhoan Allah, penguasa alam semesta. semua berasal dari niat yang tulus.¹⁶

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁷

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH terdiri dari Sub-Kompetensi sebagai berikut:¹⁸

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.

¹⁵ Ibid., h. 43.

¹⁶ Moh. Abdullah Ad Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri, 2005), h. 12.

¹⁷ Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2013), h. 98

¹⁸ Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 39-40.

- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c. Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa, secara umum ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Menerapkan landasan pendidikan baik filosofi , psikologis, sosiologis dan sebagainya.

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan katahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal itu maka pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kualitas dan pengembangan kuantitas serta antara aspek lahiriah dan aspek roahaniah. Itulah sebabnya pendidikan nasional kita rumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia

¹⁹ E. Mulyasa, *Op Cit*, h. 135.

seutuhnya.²⁰ Seorang guru harus dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis maupun sosiologis, sedangkan untuk penjelasannya sebagai berikut:²¹

1) Landasan filosofi

Pembahasan landasan filsafat memberikan konsep pendidikan antara lain: dibutuhkan prakarsa pemerintah untuk segera dirumuskannya filsafat pendidikan Indonesia, dalam rangka mewujudkan ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Pendidikan moral pancasila adalah pengembangan afeksi, senaiknya dibina oleh satu tim dengan pendidikan agama, kewarga negaraan, norma-norma masyarakat dan budi pekerti yang menerapkan pada perilaku siswa sehari-hari.

2) Landasan Psikologis

Penbahasan tentang landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan, belajar, sosial, kesiapan belajar dan aspek-aspek individu, melahorkan konsep pendidikan sebagai berikut. Teori belajar disiplin mental masih bermanfaat untuk melatih perkalian dan soal-soal, sedangkan teori naturalis bermanfaat untuk belajar seumur hidup. Teori belajar Behaviorisme untuk membentuk perilaku nyata dan teori kognisi untuk mempelajari hal-hal yang rumit. Motivasi untuk belajar dikembangkan melalui penumbuhan minat dan menanamkan

²⁰ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rajawali pers, 1990), h. 168.

²¹ Moh. Roqib, *Op Cit*, h. 51.

harapan sukses. Semua aspek individu harus diberi perhatian yang sama agar berkembang secara seimbang, optimal, dan terintegrasi agar terjadi manusia berkembang seutuhnya.

3) Landasan Sosiologis

landasan sosiologis yang membahas tentang sosiologi, kebudayaan, masyarakat dan kondisi masyarakat Indonesia dikaitkan dengan pendidikan, antara lain, lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, keduanya saling menunjang dan lembaga pendidikan seharusnya menjadi agen pembangunan di masyarakat.

Merujuk dari penjelasan di atas bahwa guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional, baik dasar, tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pelaksanaannya. Dengan memahami semua itu maka guru akan memiliki landasan untuk berpijak dan keyakinan yang mendorong cara berfikir dan bertindak edukatif di setiap situasi dalam usaha mengelola interaksi belajar mengajar.

b. Dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa.

Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelektual, emosional,

spiritual adalah hubungan satu sama lain.²² Anak-anak membutuhkan lingkungan belajar sesuai dengan tugas perkembangan individual masing-masing. Anak membutuhkan kesiapan fisik, kesiapan mental, dan panca indra untuk melakukan kegiatan belajar. Jika kematangan mental dan fisik sudah siap barulah proses pembelajaran bisa dimulai.

Merujuk dari penjelasan di atas, maka diperlukan proses belajar mengajar berdasarkan teori-teori belajar yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan.

- c. Mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

Seorang guru yang bersungguh-sungguh lagi ikhlas merasa bahwa tugasnya tidak hanya terbatas pada apa yang dia berikan di kelas. Meskipun tanggung jawab terhadap sistem pengajaran, kurikulum dan perkara-perkara yang berkaitan dengannya bukanlah berada di pundaknya. Hanya saja hal itu tidak otomatis membebaskannya dari peran serta dan usaha perbaikan. Ketika guru memikirkan keinginan ini di benaknya dan dia mengetahui bahwa tugas ini adalah bagian dari tanggung jawabnya, maka dia akan berperan aktif memberikan saran yang membangun demi kelangsungan sekolah atau ikut berdialog secara tenang tentang

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 94.

suatu keputusan.²³ Selain itu guru harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa karena itu merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran. Guru dapat mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya melalui beberapa cara, antara lain:²⁴

- 1) Melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).
Pendalaman materi dari guru, oleh guru, dan untuk guru.
- 2) Melalui buku sumber yang tersedia atau kegiatan mandiri.
- 3) Melalui ahli atau keilmuan yang bersangkutan.
- 4) Melalui kursus pendalaman materi.
- 5) Melalui pendidikan kusus.

Maka dari itu, guru harus mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperluas ilmunya baik dari individunya sendiri maupun lewat lembaga yang dia tempati.

d. Dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti

²³ Moh. Abdullah Ad-Duuweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Terpengaruh* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2007), h. 72.

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 51.

menggunakan metode. Metode yang digunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁵ Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta/konsep-konsep secara sistematis. Sedangkan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Bagian penting yang sering dilupakan orang adalah strategi mengajar yang sesungguhnya melekat dalam metode mengajar.²⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁷

- e. Mampu menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

Media merupakan sesuatu yang bersifat penyaluran pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa. Dalam hal ini ada perbedaan antara alat dan media. Perbedaan tersebut terletak pada fungsinya. Sumber belajar dikatakan alat peraga jika hal tersebut fungsinya sebagai alat bantu saja.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 159.

²⁶ Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 17.

²⁷ Moh. Arifin dan Barnawi, *Kinerja Guru profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 78.

Sedangkan dikatakan media jika sumberbelajar itu merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar.²⁸

Proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri, di mana guru dan siswa bertukar fikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Media merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda pula. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat.²⁹ Agar seorang guru dalam menggunakan media pendidikan yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran. Menurut Oemar Hamalik, pemahaman tersebut meliputi:³⁰

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- 2) Media berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar.
- 4) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.

²⁸ Asnawir dan M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 11.

²⁹ Ibid., h. 13.

³⁰ Moh. Arifin dan Barnawi, *Op Cit*, h. 38.

- 5) Nilai dan manfaat media pendidikan.
- 6) Memilih dan menggunakan media pendidikan.
- 7) Mengetahi berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- 8) Mengetahui penggunaan media pendidikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.
- 9) Melakukan usaha-usaha inovasi dalam media pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut di atas jelaslah bahwa media pendidikan sangat membantu dalam upaya mencapai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh sebab itu guru harus mempunyai ketrampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan dan penagajaran.

- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.

Seorang guru dituntut mempunyai kompetensi, dalam hal ini kompetensi profesional. Selain menyampaikan informasi kepada siswa, guru juga berperan sebagai perencana, pelaksana penilai materi pembelajaran. Apabila pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi para siswa dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan ketrampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pembelajaran yang efektif dan terorganisasi.³¹

³¹ E. mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 149.

Dalam bukunya E.Mulyasa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, adalah sebagai berikut:³²

- 1) Materi pembelajaran haruslah disesuaikan dengan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan dan cara berfikir maupun perkembangan sosial dan emosional. Pelaksanaan pembelajaran perlu diatur sedemikian rupa agar tidak membosankan dan memberatkan peserta didik.
- 2) Materi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis.
- 3) Materi pembelajaran haruslah dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mengembangkan dirinya di masyarakat.
- 4) Materi pembelajaran harus membantu melibatkan peserta didik secara aktif.
- 5) Materi pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik.
- 6) Materi pembelajaran dalam kelompok mata pelajaran harus bersifat utuh mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas.

³² Ibid., h. 155.

7) Penjatahan waktu perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran pada setiap semester. Disamping itu perlu adanya keseimbangan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara proposional.

Dari pernyataan di atas, diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari evaluasi terhadap out put yang dihasilkan. Guru yang profesional akan berusaha mencari kiat evaluasi yang lugas, tuntas, dan meliputi rana cipta, rasa dan karsa siswa.

Dalam bukunya Muhibbin Syah disebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah³³

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa.
- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 142.

- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- 4) Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.
- 5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 53 ayat 1, evaluasi hasil peserta didik dilakukan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara kesinambungan. Oleh karena itu, evaluasi belajar seyogyanya dilakukan guru secara terus menerus dengan berbagai cara, bukan hanya pada saat-saat ulangan terjadwal saja.³⁴

h. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa

Kepribadian mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisik maupun psikis dari seorang individu. Kepribadian itu dinamis tidak statis, ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psiko-fisik yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian.

³⁴ Ibid., h. 142.

4. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama

a) Peran Guru

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan guru sangat luas, meliputi:

1. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pelajaran yang diberikan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode mengajar dengan baik.

2. Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang

dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya secara terus-menerus.

4. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

5. Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranan sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan kemasyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

6. Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain, maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

7. Guru sebagai pembangunan

Sekolah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasinya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.³⁵

b) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama lebih ditekankan pada pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun tugas guru agama dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Guru agama sebagai informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai beberapa perangkat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi mushollah, perangkat haji (miniaturnya ka'ba) dan sebagainya.

2. Guru agama sebagai organisator

Guru agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 123-126

terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. Guru agama sebagai motivator

Guru agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang serta memberikan dorongan serta *renforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas serta kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar yang optimal.

4. Guru agama sebagai pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan.

5. Guru agama sebagai inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religius siswa.

6. Guru agama sebagai fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi belajar siswa terjamin dengan baik.

7. Guru agama sebagai evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Sedangkan menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada 3 tugas dan tanggung jawab guru, yakni:

❖ Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

❖ Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

❖ Guru sebagai administrator

Guru merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.³⁷

³⁶ Barnawi dan Moh. Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Jogja karta Ar-Ruzz Media, 2012), h. 9-10

³⁷ Nana Sujdana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), h. 15

B. Pembahasan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar secara terminologi terdapat dua istilah yang masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri yaitu istilah minat dan istilah belajar. Keduanya untuk menjelaskan terlebih dahulu pengertiannya sebelum mendefinisikan istilah minat belajar itu sendiri.

Beberapa definisi minat menurut para ahli yaitu:

- a. Kamus besar Indonesia mengartikan minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (gairah) keinginan.³⁸
- b. Abdur Rahman Shaleh, mengatakan minat sebagai sumber hasrat belajar yang lahir dari seseorang, sesuatu sosial atau sesuatu situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya.³⁹
- c. Ws. Winkel, mengatakan minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut.⁴⁰
- d. Hilgard dalam Slameto yang dikutip dalam buku *Psikologi Pembelajaran PAI* menyatakan: *interest is persiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*. Dengan demikian minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk yang diminati siswa, akan

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depag: Balai Pustaka, 1998), h. 582

³⁹ Abdur Rachman Shaleh, *Dedaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.

⁴⁰ W.S Winkel, *Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 30

diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. oleh sebab itu minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.⁴¹

Penulis sengaja menyajikan cukup banyak keterangan mengenai pengertian atau definisi agar minat dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang sekurang-kurangnya makna dan aspek-aspek apa saja yang terkandung dalam pengertian minat itu. Dari beberapa pengertian minat di atas dapat diungkapkan hal penting tentang minat yaitu:

- a) Minat sebagian dari aspek psikologis seseorang yang menampakkan dirinya pada beberapa macam gejala, seperti perasaan senang kecenderungan hati atau kesadaran seseorang akan sesuatu, rasa ingin tahu tentang sesuatu, partisipasi dan keikutsertaan.
- b) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴²
- c) Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar.⁴³

Dari beberapa definisi itu maka penulis menyimpulkan bahwa minat sebagai aspek-aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri pada gejala-gejala seperti perasaan senang, ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu, dan kesadaran akan sesuatu yang berhubungan dengan individu sendiri.

⁴¹ Tohirin, MS. M. Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta Raja Grafindo Persada, 2005), h. 130-131

⁴² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2007), h. 24

⁴³ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah* (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 78

Setelah menyimpulkan pengertian minat, penulis mencari pemahaman tentang belajar dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- a) Whigterington, dalam bukunya *Educational psichology* mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.⁴⁴
- b) Ggne dalam buku *The Conditions of Learning* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.⁴⁵
- c) Morgan, dalam buku *Psichology* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.⁴⁶
- d) Horolr Spear, mengatakan “belajar adalah mengamati, membaca, memulai untuk mengerjakan sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk”.⁴⁷

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat dirangkakan pengertian belajar sebagai perangkat kegiatan dalam rangka memperoleh

⁴⁴ M. Ngalim Perwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1985), h. 81

⁴⁵ Ibid., h. 80

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986),

pengetahuan, pemahaman, pengenalan, pengalaman, pengamatan, membaca, mendengarkan, mengikuti petunjuk, kecakapan dan kepandaian. Kegiatan-kegiatan belajar tersebut dapat ditambahkan uraian terpenting yang dikutip oleh Drs. Wasty Soemanto yang mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi yaitu: mendengarkan, meraba, menulis, membaca, meringkas, menyusun, mengamati, mengingat dan berfikir, latihan atau praktek.⁴⁸

Dari dua definisi di atas, penulis dapat merumuskan pengertian minat belajar yaitu sebagai aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dari beberapa gejala seperti perasaan senang, ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu dan kesadaran untuk melakukan proses perubahan *performance*, melalui berbagai kegiatan (mencapai pengetahuan pemahaman, mengalami, mengamati, membaca, memprakarsai, mendengarkan).

Mengamati definisi minat belajar di atas dihubungkan dengan pendidikan (dalam arti mata pelajaran) sebagai obyek atau sasaran minat belajar maka minat belajar memiliki arti aspek psikologis seorang siswa yang menampakkan diri dalam gejala untuk melakukan proses perubahan *performance* melalui berbagai kegiatan belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam berbagai aspeknya.

⁴⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99

2. Karakteristik minat belajar

Memperhatikan uraian dari definisi minat belajar di atas, penulis dapat merumuskan beberapa karakteristik atau ciri khas minat belajar. Dalam hal ini masih terdapat kemungkinan terjadinya pengertian yang tumpang tindih antara gejala minat belajar dengan gejala aspek-aspek psikologis lain seperti minat belajar, kreatifitas belajar, tekad belajar.

Untuk menghadapi kesulitan dan masalah seperti itu, penulis akan mengungkapkan beberapa karakteristik pokok dari minat belajar yaitu:

- a. Kecenderungan hati untuk belajar. Dapat didefinisikan sebagai suatu karakteristik untuk: (1) melakukan aktifitas belajar, membaca, mencatat, menulis pelajaran, mendiskusikan persoalan, latihan serta praktek tertentu. (2) Mencapai atau memperoleh hasil dari melakukan kegiatan belajar, seperti pengetahuan keterampilan, pengalaman niali-nilai serta sikap ketertarikan untuk melakukan kegiatan belajar dan mencapai tujuan belajar itu menamp-akkan diri pada gejala-gejala tertentu, seperti besarnya perhatian seseorang ketika menghadapi suatu obyek atau pembicaraan, seringnya melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan obyek itu serta seringnya seseorang menanyakan obyek yang dimaksud terutama untuk mencapai pengetahuan dan informasi obyek yang bersangkutan.
- b. Kesenangan belajar. Kesenangan merupakan kondisi gejala psikologis dari minat belajar. Kecenderungan ini dapat berupa kesukaan atau keinginan melakukan aktifitas belajar. Kondisi psikologis minat belajar

ini menampakkan diri pada gejala bergairahnya seseorang untuk belajar, gairah membaca, mendengar penjelasan guru. Sementara kesenangan muncul ketika seseorang telah mengetahui kelebihan serta kenikmatan yang terkandung di dalam obyek, dalam hal ini baik materi maupun kesenangan belajar keduanya sama-sama menggerakkan perhatian seseorang terhadap obyek yang akan dihadapi.

- c. Kesadaran belajar. Kesadaran belajar ini menampakkan diri pada gejala yang berupa pengakuan seseorang akan pentingnya kegiatan dan hasil-hasil belajar. Semakin tegas pengakuan dan pernyataan itu, mengimplementasikan semakin besarnya kesadaran belajar. Sehingga diasumsikan semakin besar minat belajar yang dimiliki.

3. Aspek-aspek Yang Menumbuhkan Minat Belajar

Berbicara tentang aspek yang dapat meningkatkan minat belajar, berarti memandang minat belajar sebagai variabel terikat, artinya minat tumbuh oleh adanya sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab itu adalah fungsi kebutuhan, keinginan dan cita-cita, pengaruh kebudayaan, beberapa kemungkinan mengembangkan minat pengetahuan.⁴⁹

Adapun lebih rinci sebagai berikut:

- a. Fungsi kebutuhan

Berkaitan dengan minat belajar, hal ini dapat tumbuh karena kebutuhan akan informasi, ilmu pengetahuan, kebutuhan akan sesuatu

⁴⁹ Suekarno Indra Fachrudi dan Kasiram S. Woerjo, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Jogyakarta Ar-Ruzz Media, 2013), h. 99

keterampilan dan kecakapan tertentu, serta kebutuhan seseorang untuk mengembangkan nilai serta sikap hidup yang lebih maju.

Melengkapi penjelasan bahwa kebutuhan dapat menggerakkan minat, Ahmad D. Marimba mengatakan minat adalah kecenderungan kerah sesuatu karena sesuatu tersebut memiliki arti bagi kita, sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan dan dapat menyenangkan kita. Jadi minat bukanlah kecenderungan yang dipaksakan.⁵⁰

b. Keinginan dan cita-cita

Keinginan sudah merupakan cita-cita yang dapat menjadi pendorong munculnya minat terhadap sesuatu atau hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu itu. Misalnya, keinginan dan cita-cita seseorang untuk menjadi dokter, untuk mendorong munculnya minat seseorang terhadap ilmu yang berkaitan dengan kesehatan seperti pengetahuan tentang berbagai jenis penyakit, obat-obatan dsb. Demikian juga jika seseorang memiliki keinginan dan cita-cita untuk mendalami ilmu agama cara menjadi seorang yang alim, maka hal ini dapat menjadi pendorong lahirnya minat yang berkaitan dengan ilmu keagamaan. Semakin besar keinginan dan semakin tinggi hasrat untuk mencapai cita-cita, maka semakin besar minat yang muncul.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan baik dalam pengertian mikro (kebudayaan individu) maupun dalam pengertian makro (kebudayaan sosial, adat istiadat

⁵⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 88

masyarakat) dapat menjadi penggerak munculnya minat-minat tertentu sebagai cara kebudayaan itu. Kebiasaan seseorang untuk senantiasa menjaga kebersihan dapat menumbuhkan minat untuk selalu menjaga kebersihan dan keindahan, termasuk mendalami atau belajar keindahan atau kesehatan muslim yang sejak kecilnya dibiasakan oleh orang tuanya untuk selalu tertib dan istiqomah menjalankan ajaran Islam. Di dalam dirinya tumbuh minat untuk mempelajari Islam dengan sempurna, bahkan ini dapat menumbuhkan minat yang kuat dalam dirinya untuk berupaya memperjuangkan agamanya.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar siswa bisa timbul karena kebiasaan melakukan kegiatan-kegiatan belajar, selain itu minat siswa dapat tumbuh karena budaya yang telah terkondisi baik di rumah ataupun di sekolah, lebih baik dari itu, kebudayaan sesungguhnya membebtuk kerangka kepribadian dan minat termasuk salah satu aspek didalam strikturnya.

4. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Minat Belajar

Setiap proses kegiatan belajar mengajar pasti tidak akan terhindar dari kendala untuk mencapai tujuan belajar, sering kali ada hal-hal yang mengakibatkan kegagaln atau penghambat dalam kemajuan belajar. Kegagalan atau keterlambatan kemajuan siswa biasanya ada faktor-faktor yang menyebabkannya. Adapun yang menjadi penghambat minat belajar pada garis besarnya terdiri dari dua faktor yaitu:

- a. Faktor indogen, yaitu faktor yang berasal dari siswa sendiri, dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu: Biologis dan Psikologis.
- b. Faktor eksogen, yaitu faktor yang datang dari luar siswa bisa disebut faktor lingkungan. Dalam hal ini faktor lingkungan dibagi menjadi tiga: Lingkungan keluarga, Sekolah dan Lingkungan masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* mengatakan perselisihan, pertengkaran, perceraian akan menimbulkan keadaan yang tidak tertentu terhadap diri siswa.⁵¹ Faktor ekonomi keluarga menurut Oemar Hamalik masalah biaya menjadi sumberkekuatan dalam belajar, kurangnya biaya sangat mengganggu kelancaran studi.⁵²

Lingkungan masyarakat juga akan mempengaruhi berhasil tidaknya siswa belajar. Apabila lingkungan itu tidak baik maka akan berpengaruh tidak baik pula terhadap anak yang hidup di lingkungan itu. Yang lebih penting yaitu teman bergaul dalam lingkungan masyarakat.⁵³

Adapun beberapa faktor yang dapat menunjang minat belajar siswa seperti yang disebutkan oleh Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono yaitu:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa

⁵¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 117

⁵² Ibid.,

⁵³ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses* (Solo: CV. Aneka, 1993), h. 75.

- 2) Kemampuan siswa, keinginan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik harus diikuti dengan kemampuan siswa tersebut dalam mempelajari atau menguasai sesuatu yang dipelajari.
- 3) Kondisi siswa baik jasmani maupun rohani.
- 4) Kondisi lingkungan siswa.
- 5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, unsur-unsur tersebut berupa keadaan pribadi siswa yang berupa perasaan, perhatian, kemauan, keadaan lingkungan di luar diri siswa yang mendukung serta dinamika guru dalam pembelajaran yang bersifat dinamis dan terus berkembang.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁵⁴

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Pendidikan agama Islam dilihat dari segi kultural umat manusia merupakan salah satu sumber daya manusia itu sendiri, dengan demikian pendidikan difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial sampai pada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan dunia akhirat, sebagai landasan seorang muslim, Al-Qur'an memberikan keyakinan:

⁵⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 97-100

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Qs, Al-Imron: 19).⁵⁵

Menurut Tafsir yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁶

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah 'pendidikan Islam' dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud

⁵⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, Surat Al-Imron. 19.

⁵⁶ Muhaimin, *Op, cit*, h. 6

pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

- b) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi *why of life* (pandangan dan sifat hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan sehari-hari, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Jadi dalam pengertian ini istilah ‘pendidikan Islam’ dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi kegenerasi sepanjang sejarahnya.⁵⁷

Dari beberapa definisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diselenggarakan atau

⁵⁷ Ibid., h. 6-8

didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya sebagai berikut:

Prof. Dr. Zakiyah Drajat menjelaskan sebagai berikut:

- ❖ Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*why of life*).
- ❖ Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- ❖ Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakinkannya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁸

Ahmad D. Marimba dalam bukunya memberikan pengertian pendidikan agama Islam yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun

⁵⁸ Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6

rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.⁵⁹

Prof. H. M. Arifn mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam kerah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁶⁰

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa: 'Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya dan persatuan bangsa'.⁶¹

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan agama Islam, yaitu:

⁵⁹ Ibid.,h. 6

⁶⁰ Ibid., h. 7

⁶¹ Abdul Rachman Shaleh, iPendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7

- Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam kehidupan keseharian dengan manusia lainnya, baik yang seagama ataupun yang berlainan agama, serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.⁶²

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman beragama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama,

⁶² Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya, CV. Citra Media, 1996), h. 1-2

berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari uraian di atas, maka untuk menjamin dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas sebagai pegangan dalam pelaksanaannya. Disamping itu, dengan adanya tujuan akan dapat mengarahkan proses pendidikan kearah tujuan yang dirumuskan. Untuk mempermudah dalam pemahaman tentang dasar dan tujuan pendidikan agama Islam maka dijelaskan sebagai berikut:

a) Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- ❖ Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yng Maha Esa.
- ❖ Dasar strutural/Konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Ynag Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan

penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁶³

- ❖ Dasar Operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan atau pengajian agama diseluruh wilayah Negara RI.

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pelaksanaan pendidikan Islam merupakan perintah Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya:

'tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya'.(QS. aT-Taubah:122)⁶⁴

⁶³ Abdul Rachman Shaleh, *Op, cit.*, h. 8-9

⁶⁴ *Al-Qur'an dan Terjemah surat At-Taubah ayat 122*

Allah juga berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَقِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁶⁵

c) Dasar Psikologi

Dasar Psikologi adalah dasar dimana manusia dalam hidupnya selalu mendambakan atau membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama. mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya. mereka akan merasa tenang kalau hatinya sudah dapat mendekatkan diri kepada penciptanya.⁶⁶

⁶⁵Al-Qur'an dan Terjemah surat An-Nahl ayat 125

⁶⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 132-133.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

*'orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram'.(Qs. Ar-Ra'd: 28)*⁶⁷

Karena itu manusia akan selalu berusaha mendekati dirinya kepada Allah, hanya saja cara mereka mengabdikan berbeda sesuai dengan agama yang dianutnya, itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengerti dan beribadah sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa pada sekolah dan lembaga pendidikan harus diberikan palajaran pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip ungkapan Briter bahwa 'Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak sesuai

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemah surat Ar-Ra'd ayat 28

dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh'.⁶⁸

M. Athiyah Al-Abrosyi dalam bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.⁶⁹

Dari tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Muhaimin dan M. Athiyah Al-Abrosyi tersebut secara garis besar telah mencakup pada tugas dan fungsi kekholidafahan manusia di muka bumi yang mengandung tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi sebagai 'pengganti dan penerus' fungsi *rububiyah* dan menjaga keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi; (2) dimensi sebagai 'penguasa dan pengelola' kehidupan dan apa yang ada di muka bumi untuk kesejahteraan hidup manusia; (3) dimensi sebagai 'wakil dan kuasa' untuk merealisasikan dan menjabarka segala kehendak dan kekuasaan serta sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam kehidupan nyata di mukua bumi ini.⁷⁰ Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membentuk

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 136

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h.

⁷⁰ Barnawi dan Moh. Arifin, *Op, cit.*, h. 67

perilaku anak didik melalui bimbingan asuhan atau pemberian motivasi. Sehingga anak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara keseluruhan dengan jalan menghayati, memahami dan mengamalkannya.

Kalau kita mencermati pendidikan agama Islam dari berbagai segi maka terlihat adanya pengutamaan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang nantinya akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Selain itu pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga bersifat praktis.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam di atas, merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka fungsi pendidikan agama Islam mencakup:

- a) Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat padadirinya sendiri dan orang lain.

- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f) Sumber nilai sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g) Pengajaran, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.⁷¹

Fungsi pendidikan agama Islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketakwaan siswa dan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya setempat, kemudian harus mampu mengubah lingkungan dan budaya setempat dengan nilai-nilai ke-Islaman.

⁷¹ Muhaimin, dkk. *Op. cit.*, h. 11-12

D. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar

Dalam penyampaian materi pelajaran pendidikan agama Islam selama ini dirasa masih belum optimal yang ditandai dengan menurunnya minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam yang berakibat pada prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena metodologi yang monoton serta kurangnya fasilitas atau media yang tersedia, untuk itu merupakan tugas guru agama Islam memformat strategi pembelajaran agar tepat dan tujuan yang ditargetkan tercapai. Adapun strategi atau metode guru agama dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam diantaranya adalah:

1. Metode pengajaran yang bervariasi

Dalam hubungan dengan proses belajar mengajar faktor metode mengajar (*Teaching Method*) adalah suatu alat yang dikehendaki sesuai yang telah dirumuskan program pengajaran.⁷²

Di dalam dunia pendidikan terdapat beberapa macam metode mengajar yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaannya gurulah yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Jadi bukan terletak pada bentuk metode mengajar maupun pada fasilitas

⁷² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Islamdan umum), (Jakarta: Bumi Aksar, 1991), h. 142

yang tersedia. Dengan demikian keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar yang tepat dalam kegiatan pembelajaran merupakan jaminan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Menurut A. Sadali berkaitan dengan pendidikan agama, metode mengajar merupakan sebuah rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian materi agama Islam yang tersusun rapi, baik dilihat dari susunan dan urutan materi sesuai dengan ruang lingkup setiap ketentuan yang merupakan asumsi dasar tentang agama Islam.⁷³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode merupakan kemudi dalam menjalankan suatu kegiatan pembelajaran yang membawanya kearah tujuan pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, guru dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat disesuaikan dengan materi yang akandisajikan, situasi kelas serta kemampuan siswanya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode tersebut antara lain:

- Metode Ceramah.
- Metode Tanya Jawab.
- Metode Diskusi.
- Metode Latihan.
- Metode Demonstrasi dan Ekperimen.
- Metode Pemberian Tugas.

⁷³ A. Sadali, *Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 158

- Metode Karya Wisata.
- Metode Kerja Kelompok.
- Metode Sosiodrama.
- Metode Sistem Regu.
- Metode Problem Solving.⁷⁴

Oleh karena itu proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dilaksanakan melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler yang keduanya saling menunjang dan melengkapi, maka hendaklah guru menggunakan berbagai pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu meliputi:

- Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini metode yang dapat dipakai antara lain adalah metode pemberian tugas, resitasi dan tanya jawab pengalaman keagamaan siswa.
- Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini metode mengajar yang dapat dipakai antara lain adalah

⁷⁴ Zuhairini, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Rhamadhani, 1993), h. 21

metode latihan (drill), pemberian tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung dilapangan.

- Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT untuk itu metode yang dapat dipakai antara lain metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.
- Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Untuk itu metode yang dapat dipakai antara lain adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.
- Pendekatan fungsional, yaitu usaha penyajian ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan tingkat perkembangannya. Materi yang dibahas dipilih sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Untuk itu metode yang dipakai antara lain metode latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.⁷⁵

⁷⁵ Depag RI, *Petunjuk Kurikulum/GBHN Pendidikan Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Tahun 1995* (Jakarta: Dirjen Bimbagais, 1995), h. 14

Beberapa metode dan pendekatan di atas, apabila guru mampu dan terampil untuk mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran, maka sangat mungkin pencapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan akan berhasil dengan baik.

Dengan demikian maka penggunaan metode pengajaran bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi faktor lain seperti pelaksana (guru) juga sangat menentukan keberhasilan dalam menerapkan metode di kelas. Untuk itu dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran tersebut guru harus dapat memilih metode yang tepat dan sesuai materi yang akan disampaikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pemakaian Sumber Belajar

Media pembelajaran pendidikan agama adalah perantara atau pengantar pesan dari guru agama kepada penerima pesan yakni siswa. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media sehingga dapat mewakili apa yang kurang didalam penjelasan guru tersebut.

Mengenai pengertian media menurut Gagne dalam bukunya Muhaimin *Strategi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangkan untuk belajar. Sedangkan Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lain.⁷⁶

Dengan demikian media pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama dari pengirim (guru) kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Materi pelajaran pendidikan agama adalah salah satu jenis mata pelajaran yang mempunyai pokok bahasan dan sub bahasan yang memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Mengingat banyaknya tujuan pembelajaran pendidikan agama yang ingin dicapai, beraneka ragam karakteristik siswa, keadaan lingkungan, kondisi, budaya dan norma-norma setempat yang berlaku, maka yang akan digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama pun juga harus dipilih dan disesuaikan dengan latar perbedaan tersebut. Media pembelajaran pendidikan agama

⁷⁶ Muhaimin, dkk. *Op. cit.*, h.91

Islam yang merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh guru dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- ❖ Media grafis (visual), dalam media ini pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi seperti: gambar, foto, poster, peta dll.
- ❖ Media audio (media yang berkaitan dengan indra pendengaran) seperti: radio, tape recorder, laboratorium bahasa.
- ❖ Media proyeksi diam adalah media visual, pola interaksi media ini harus diproyeksikan terlebih dahulu agar pesannya dapat dilihat oleh siswa, seperti dalam jenis media proyeksi antara lain: Film bingkai (slide), Overhead Proyektor (OHP).

3. Pemberian Motivasi Dalam Belajar

Dalam proses belajar mengajar guru agama sangat berperan dalam hal keberhasilan siswa. oleh sebab itu, guru agama harus mengetahui langkah apa yang terlebih dahulu dilakukan untuk menghadapi siswa dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah:

- a) Mengenal siswa
- b) Memperbaiki hubungan
- c) Mengadakan bimbingan
- d) Menerangkan dengan jelas dan menarik

Peran guru dalam pembahasan ini adalah sebuah upaya dan usaha yang dilakukan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Beberapa motivasi yang dapat guru gunakan dalam mempertahankan minat anak

didik terhadap mata pelajaran yang diberikan. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Guru tidak hanya mengembangkan dan membangkitkan minat siswa. Menjadi tanggung jawab guru untuk membina tingkat pengalaman belajar dan dalam waktu yang sama juga mengarahkan serta memancing perhatian anak dengan membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya untuk diselipkan dalam pelajaran yang disampaikan, adapun motivasi yang sering digunakan di sekolah adalah motivasi ekstrinsik agar mereka terdorong untuk belajar sehingga dapat mebcapai tujuan yang diharapkan.

Guru dapat menggunakan beberapa teknik-teknik dan memotivasi siswa belajar, yaitu:

- 1) Memusatkan perhatian siswa kepada suatu topik yang akan diajarkan.
- 2) Mengemukakan kepada siswa apa yang perlu dicapai oleh siswa setelah mempelajari materi pelajaran tertentu.
- 3) Mengemukakan tujuan jangka pendek yang akan dicapai melalui proses pembelajaran.
- 4) Memberi angka, angka atau niali yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Apabila nilai yang diperoleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya, maka anak didik cenderung

untuk mempertahankannya. Namun guru seharusnya berhati-hati dalam memberikan angka, bila tidak maka anak didik merasa kecewa atas sikap guru dan kemungkinan besar akan dibenci oleh anak didik yang merasa dirugikan, akhirnya umpan balik yang diharapkan dari anak didik yang merasa dirugikan itu tidak terjadi.⁷⁷

- 5) Hadiah, tujuan memberikan hadiah adalah membangkitkan atau menumbuhkan minat.
- 6) Hasrat untuk belajar (tekad belajar).
- 7) Ego involvement. Seseorang merasa ego involvement atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas. Dan menerimanya sebagai tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Kegagalan akan berarti berkurangnya harga dirinya. Itu sebabnya ia akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil yang baik demi menjaga harga dirinya. Ego involvement artinya bahwa (harga) diri anak baik untuk menjaga harga dirinya terlibat dalam tugas itu.
- 8) Memberi ulangan. Murid-murid akan lebih giat belajar apabila tau akan diadakan ulangan atau test dalam waktu yang singkat.
- 9) Mengetahui hasil. Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat dalam diri setiap individu. Jadi seseorang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. setiap tugas yang sudah

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 184-186.

diselesaikan oleh anak dan telah diberi nilai sebaiknya guru segera membagikan agar anak didik mengetahui hasil kerjanya.

- 10) Pujian, pujian adalah motivasi yang positif dalam kegiatan belajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. tetapi jangan sampai memberikan pujian secara berlebihan.
- 11) Hukuman, hukuman diperlukan dalam pendidikan, akan tetapi hukuman yang bersifat mendidik agar supaya anak dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya.
- 12) Suasana yang menyenangkan.
- 13) Memberi tugas, adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan diselesaikan. Tugas dapat diberikan oleh guru setelah selesai menyampaikan pelajaran.
- 14) Pemberian harapan, harapan selalu mengacuh kedepan, artinya jika seseorang berhasil melaksanakan tugas dia dapat memperoleh harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar aslkan siswa yakin bahwa harapan dapat terpenuhi kelak.
- 15) Gerakan tubuh, merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan.
- 16) Kompetisi. Persaingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi di sekolah, persaingan sering mempertinggi hasil belajar.
Ada tiga jenis persaingan yang efektif, yaitu:

- i. Kompetisi interpersonal antar teman-teman sebay sering menimbulkan semangat persaingan.
- ii. Kompetisi kelompok dimana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat.
- iii. Kompetensi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu dapat merusak motivasi yang efektif.

17) Menumbuhkan minat. Pelajaran lancar bila ada minat, anak-anak malas tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat. Minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk penghargaan, dsb).
- b. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapat hasil baik, "*Nothing succes like succes*" tak ada yang lebih memberi hasil yang baik dari pada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d. Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi dll.

Pelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dalam rangka memotivasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa ada berbagai macam teknik yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya: memusatkan kepada suatu topik, mengemukakan tujuan-tujuan yang perlu dicapai, memberi angka, hadiah,

hasyrat untuk belajar, ego involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, suasana yang menyenangkan, gerakan tubuh, kompetisi, menumbuhkan minat.

Usaha-usaha yang dilakukan guru di atas diharapkan dapat merangsang siswa belajar lebih giat dan sungguh-sungguh dalam belajar agar dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan harapan guru dan orang tua.